

**FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG
KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN
IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING
(Studi Kasus pada beberapa santri di Pondok Pesantren
Raudlotul Qur'an Semarang)**

Heri Saptadi Ismanto

Abstrak: Pada pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang kegiatan menghafal Al Qur'an merupakan kurikulum utama sebagai pondok pesantren yang meluluskan para penghafal Al Qur'an sejak tahun 1950-an. Fenomena yang didapati ada santri yang lebih cepat lulus sebagai hafidz Al Qur'an dan sebagian lainnya masih tertunda karena mengalami berbagai hambatan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor pendukung kemampuan santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif induktif. Sebagai informan adalah ustadz dan santri pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, dokumentasi, wawancara mendalam (*in-dept interview*). Untuk menguji keabsahan digunakan triangulasi data. Teknik analisa data menggunakan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren, (2) Pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri pada umumnya mereka merasa kurang, sebagai sikap rendah hati agar tidak disebut sombong; (3) Cara belajar: pengaturan dalam menghafal Al Qur'an yaitu mengaji 3 kali sehari, menambah hafalan setiap hari 1-2 halaman, muroja'ah, dan sema'an, musabahah. Target dalam menghafal Al Qur'an yaitu khatam dalam waktu 3 tahun; yang meliputi: memasukkan dalam memori ingatan, mengungkapkan ingatan dalam bentuk bacaan secara tepat, mengulang kembali pada saat itu maupun pada saat yang lain; (4) Fasilitas yang mendukung kemampuan menghafal Al Qur'an antara lain asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setoran hafalan, mushola, dan masjid agung Kauman Semarang, (5) Aplikasi menghafal Al Qur'an dalam bimbingan dan konseling yaitu pada kegiatan layanan bimbingan belajar.

Kata kunci: menghafal Al Qur'an, faktor-faktor pendukung

A. Pendahuluan

Pengembangan kemampuan menghafal Al Qur'an di pondok pesantren dimaksudkan untuk membantu santri dalam menyelesaikan hafalan Al Qur'an santri. Pengembangan kemampuan menghafal Al Qur'an sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan santri pada pesantren khusus penghafal Al Qur'an. Berbagai upaya pengembangan kemampuan menghafal Al Qur'an para santri diharapkan akan membantu santri dalam mencapai tujuan pendidikan serta tercapainya perkembangan santri dalam menghafal Al Qur'an secara optimal. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pengembangan kemampuan diri tidak berjalan mudah dan lancar. Banyak kendala yang menghambat baik dari segi sumber daya manusia, santri, sistem yang ada, sarana prasarana, dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal, menurut Putra dan Issetyadi, (2010:16) berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: (a) kondisi emosi, (b) keyakinan (belief), (c) kebiasaan (habit), dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal, antara lain: (a) lingkungan belajar, dan (b) nutrisi tubuh.

Berdasarkan pendapat Alfi (2002: 4), faktor – faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut: (1) motivasi dari penghafal, (2) mengetahui dan memahami arti atau makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, (3) pengaturan dalam menghafal, (4) fasilitas yang mendukung, (5) otomatisasi hafalan, dan (6) pengulangan hafalan.

Pada pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang kegiatan menghafal Al Qur'an merupakan kegiatan utama yang merupakan kurikulum utama sebagai pondok pesantren yang meluluskan para penghafal Al Qur'an sejak tahun 1950-an. Fenomena yang didapati ada santri yang lebih cepat lulus sebagai hafidz Al Qur'an dan sebagian lainnya masih tertunda karena mengalami berbagai hambatan.

Berdasarkan survey pendahuluan, ditemukan beberapa fenomena proses menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang antara lain sebagai berikut: (1) motivasi santri untuk menghafal Al

Qur'an rata-rata sangat kuat, terbukti para santri berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa maupun luar Jawa untuk menjadi penghafal Al Qur'an, (2) pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri belum diketahui, namun santri memiliki target hafalan yang lebih cepat dari pengetahuan dan pemahaman mereka tentang arti atau makna Al-Qur'an; (3) pengaturan dalam menghafal Al Qur'an oleh santri telah terjadwal, namun tetap fleksibel dan efektif (4) fasilitas untuk menghafal Al Qur'an belum memadai, namun santri banyak yang memenuhi target hafalan, (5) otomatisasi hafalan oleh santri dalam menghafal Al Qur'an dilakukan di berbagai tempat dan pada setiap waktu, sehingga ditemui banyak santri yang melakukan hafalan di masjid maupun di pondok, (6) pengulangan hafalan oleh santri dalam menghafal Al Qur'an merupakan aktivitas utama santri, yang merupakan ciri khas dari pondok tahfidzul Qur'an dengan pondok pesantren pada umumnya, (7) adanya beberapa kesulitan dan hambatan dalam menghafal Al Qur'an oleh santri, antara lain lokasi pondok di pusat kota Semarang yang sangat padat dan bising dekat pusat perekonomian yaitu pasar Johar, sehingga mengurangi konsentrasi santri dalam menghafal.

Sesuai dengan latar belakang penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor pendukung kemampuan santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling.

B. Landasan Teori

1. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorogan tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan

disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren (Dhofier, 1995: 28).

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru (Dhofier, 1995: 28). Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

2. Belajar dan Pembelajaran

Pengertian belajar menurut Hamalik (2005:36) adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Tabrani (2008:8) definisi belajar dalam arti luas ialah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau, lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

3. Ciri-ciri Kegiatan pembelajaran

Rusyan Tabrani (2008:6) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar akan bermakna dan berdaya guna bila guru memperhatikan prinsip-prinsip: (a) saling

mempercayai antara guru dengan peserta didik, (b) memerhatikan kebutuhan individu peserta didik, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Dalam kegiatan pembelajaran perlu dilaksanakan perbuatan belajar mengajar karena prinsip tersebut menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan belajar. Seseorang melakukan suatu perbuatan apabila perbuatan itu menarik perhatian dan minatnya serta dirasakannya sebagai suatu kebutuhan.

Beberapa cara untuk melaksanakan prinsip kegiatan pembelajaran antara lain ialah: (a) menciptakan suasana belajar yang merangsang aktivitas belajar peserta didik, (b) mengoptimalkan hasil belajar, (c) memberi contoh yang baik, (d) menjelaskan tujuan belajar secara nyata, (e) menginformasikan hasil-hasil yang dicapai peserta didik, (f) memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai (Rusyan dan Tabrani, 2008:6).

4. Menghafal

Dalam proses menghafal orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), entah materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Materi dapat mengandung arti misalnya syair, definisi atau materi yang tidak memiliki arti misalnya huruf abjad atau bahasa asing. Orang akan tertolong dalam menghafal bila membentuk skema kognitif dan mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam ingatan, lebih-lebih pada materi yang tidak mengandung struktur yang jelas (Matlin, 2008: 18).

Menurut Winkel (2001: 22) pada saat mempelajari materi untuk pertama kali peserta didik mengolah bahan pelajaran (*fase fiksasi*), yang kemudian disimpan dalam ingatan (*fase retensi*), akhirnya pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh diproduksi kembali. Teknik mengingat yang banyak dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk. Pengulangan informasi akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali (Matlin, 2008: 45). Proses pengulangan tersebut berkaitan erat dengan sistem ingatan yang ada pada manusia. Menurut Atkinson dan Shiffrin (dalam Matlin, 2008: 23), sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu sensori memori (*sensory memory*), ingatan jangka pendek (*short term memory*), dan ingatan

jangka panjang (*long term memory*).

Sensori memori mencatat informasi atau stimuli yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimuli tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimuli selama ± 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat (Solso, 2008: 30). Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses *rehearsal* ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru (Solso, 2008: 31).

5. Menghafal Al Qur'an

Dalam menghafal pelajaran, seseorang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), entah materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Dalam menghafal Al Qur'an, seseorang juga menghadapi materi hafalan dalam bentuk verbal baik dibaca sendiri atau diperdengarkan (simakan). Dalam menghafal pelajaran umum, seseorang mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam ingatan. Demikian pula dalam menghafal Al Qur'an, seseorang mengulang-ulang ayat yang dihafalkan kemudian disimpan dalam ingatan (*fase retensi*). Teknik mengingat yang banyak dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk. Pengulangan informasi akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali.

Ada beberapa perbedaan menghafal pelajaran secara umum dengan menghafal Al Qur'an. Cara menghafal pelajaran umum, setiap orang memiliki cara, motivasi dan niat yang berbeda-beda sesuai kondisi seseorang. Cara menghafal Al Qur'an dimulai dari memperbaiki tujuan dan bersungguh-sungguh menghafal Al-Quran hanya karena Allah Subhanahu wa Ta'ala serta untuk mendapatkan syurga dan keridhaan-Nya. Tidak ada pahala bagi siapa saja yang membaca Al-Quran dan menghafalnya karena tujuan keduniaan, karena *riya'* atau

sum'ah (ingin didengar orang), dan perbuatan seperti ini jelas menjerumuskan pelakunya kepada dosa.

C. Pembahasan

1. Motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang

Dorongan keluarga untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang pada umumnya dari orangtua. Orang tua mendorong anaknya menghafal Al Qur'an agar mempunyai anak yang sholih, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Orangtua ingin mempunyai anak yang hafal Al Qur'an, juga memberikan contoh seperti kakak-kakaknya yang telah hafal Al Qur'an.

Demikian pula, teman-teman santri mendorong dan saling memberi motivasi untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang. Hal ini merupakan tambahan semangat untuk terus menghafal Al Qur'an. Banyak kisah-kisah alumni pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang yang berhasil sebagai orang yang mulia dan dimuliakan oleh orang-orang karena hafal Al Qur'an. Di antara teman-teman santri saling memberikan motivasi agar cepat selesai/ khatam 30 juz.

Tidak dilupakan oleh para santri adalah dorongan atau motivasi dari guru-guru sekolah sebelum para santri masuk ke pondok pesantren. Di antara para guru SD, SMP, atau SMA dan sederajat memberikan dorongan untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang.

Secara pribadi, yang mendorong santri untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang yaitu agar bermanfaat di masyarakat dalam majelis-majelis dzikir yang membahas Al Qur'an dan Al Hadits. Mereka juga mengharapkan menjadi orang yang menjaga Al Qur'an, bisa berjuang untuk menegakkan agama Islam. Di antara motivasi menghafal Al Qur'an adalah hadits Nabi bahwa penghafal Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat dipakaikan mahkota karamah (kehormatan) dan jubah karamah. Dan diperintakan kepada orang itu untuk membaca dan teruslah naiki (derajat-

derajat surga). Allah SWT menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.

Berdasarkan keterangan kyai, motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang sangat tinggi, dan terbukti banyak yang berhasil hafal Al Qur'an dalam waktu tiga tahun.

2. Pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Qur'an oleh santri di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang

Pengetahuan santri tentang makna Al Qur'an saat ini, berdasarkan wawancara dengan santri pada umumnya belum cukup atau masih kurang. Kondisi inilah yang terus memacu santri untuk belajar agama. Bagi seorang yang belajar agama, pengakuan "ilmu saya masih kurang atau belum seberapa" merupakan sikap tawadhu' yaitu sikap rendah hati agar tidak disebut takabur atau sombong. Sesungguhnya, dibandingkan dengan siswa atau santri yang seusia dengan mereka, pemahaman agama mereka tentang Al Qur'an jauh lebih luas dan dalam. Akan tetapi di hadapan para kyai mereka memang harus banyak mendapat banyak pembelajaran. Dengan sikap tawadhu' inilah mereka bertambah pemahamannya tentang agama Islam, khususnya Al Qur'an.

Adapun berdasarkan keterangan kyai, pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang pada umumnya baik. Hal ini karena mereka mendapatkan materi pembelajaran Tafsir Al Qur'an dari kitab Jalalain dan Tafsir Ibnu Katrsier sebagai kitab rujukan memahami Al Qur'an. Pembelajaran Tafsir ini tidak didapatkan di sekolah-sekolah umum.

Upaya para kayi/ ustadz untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Santri tentang makna Al Qur'an, selain mengajarkan Ilmu Tafsir, yaitu mengajarkan ilmu Nahwu dan Sharaf. Menurut keterangan kyai, kunci dalam mempelajari bahasa adalah banyaknya kosa kata yang dimiliki (dihafal) dan menerapkannya di dalam kalimat, dengan demikian ia akan mampu berbahasa dalam bahasa tersebut, namun hal itu belum menjamin keselamatan ungkapan dari kefahaman dan ketidak fahaman pendengar atau lawan berbicara yang disebabkan

oleh kesalahan penggunaan suatu kaedah, terutama dalam bahasa arab yang penuh dengan berbagai macam kaedah yang mana bila salah dalam menggunakannya maka akan berakibat fatal terhadap arti dan maksud dari ungkapan tersebut.

Nahwu secara bahasa memiliki arti seperti atau misalnya (Kamus Al Munawwir). Secara istilah, sebagaimana yg dikatakan pengarang kitab Al Fawakih Al janiyyah, sebuah kitab penjelasan dari kitab Mutammimah (yang merupakan penjelasan dari kitab jurmiyyah): Nahwu adalah ilmu tentang pokok, yang bisa diketahui dengannya tentang harkat (baris) akhir dari suatu kalimat baik secara i'rab atau mabniy... (baris atau harkat yang dimaksud disini adalah baris atau harakat terakhir dari suatu kata, contoh Alhamdu, maka yg dibahas dalam ilmu nahwu adalah harakat terakhir yaitu dhammah dari kata du). **Sharaf** secara bahasa memiliki arti perubahan kata (kamus Al Munawwir); secara istilah sharaf adalah perubahan bentuk kata dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain, misalnya, dalam bahasa Indonesia, kita bisa menggunakan kata teman, berteman, pertemanan, menemani, ditemani. Maka begitu juga dengan bahasa arab, dan ilmu sharaf lah yang membahas masalah seperti itu.

3. Pengaturan dalam menghafal Al Qur'an oleh santri di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang

Pengaturan dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang yaitu mengaji 3 kali sehari. Target dalam menghafal Al Qur'an yaitu khatam dalam waktu 3 tahun. Untuk membetulkan hafalan Al Qur'an, para santri diperintahkan untuk mengulang-ulang hafalan. Selain itu dengan mengadakan sema'an Al Qur'an dengan sesama santri untuk saling membandingkan hafalan. Untuk membaguskan bacaan Al Qur'an para santri melakukan musabahah dengan cara mengaji di depan guru atau kyai.

Faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an oleh santri di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang adalah potensi santri. Untuk mengetahui potensi santri dari segi intelegensi dilakukan tes IQ tipe Stanford-Binet. Berikut ini adalah hasil tes IQ pada santri responden:

Hasil Tes IQ Santri

| No | Nama | Tanggal lahir | Hasil tes IQ | Kategori |
|----|----------------|---------------|--------------|-------------|
| 1 | Farid Maskanah | 8-2-1992 | 81 | Agak kurang |
| 2 | Miftahul Huda | 3-5-1987 | 95 | Cukup |
| 3 | Latif Maulana | 7-1-1989 | 101 | Cukup |
| 4 | M Dedy Zakaria | 23-1-1986 | 104 | Cukup |
| 5 | Nafsiyah | 21-9-1992 | 94 | Cukup |
| 6 | Nur Faizah | 18-11-1989 | 95 | Cukup |
| 7 | Dwi Agustina | 22-8-1989 | 90 | Cukup |
| 8 | Wahib | 18-6-1985 | 99 | Cukup |
| 9 | Muslimah | 28-8-1986 | 101 | Cukup |

Secara umum kemampuan intelektual semua santri yang diteliti pada taraf rata-rata, yaitu di antara 90-109. Masing-masing santri cukup baik dalam merespon tes yang diberikan. Kemampuan di atas rata-rata yang ada pada hampir semua santri ditemukan dalam item tes persamaan, perbendaharaan kata, simbol angka, dan rancangan balok. Tes yang dilaksanakan mewakili kemampuan santri dalam persepsi, komunikasi, dan stabilitas emosi. Pada sample tersebut terdapat seorang santri yang memiliki IQ di bawah rata-rata yaitu 81 di antara 80 – 89. Secara umum santri ini memiliki kemampuan yang berhubungan dengan hitungan cenderung kurang, sehingga mempengaruhi kemampuan santri tersebut dalam mengemukakan ide baru maupun memahami situasi dan kondisi di sekitarnya. Kondisi ini dapat menjadi penyebab santri kurang dapat bersosialisasi dengan baik. Santri ini memiliki skor agak kurang pada aspek kemampuan logika, kreativitas, perhatian, stabilitas emosi, dan konsentrasi.

Dalam menghafal, santri membutuhkan rangsangan berupa motivasi dari orangtua maupun kyai. Semakin tepat rangsangan yang diberikan kepada santri, maka semakin cepat bagi siswa untuk menghafal ayat-ayat Al Qur'an. Namun sebaliknya, apabila rangsangan yang diberikan kepada santri kurang tepat sasaran, maka proses penghafalan ayat-ayat Al Qur'an akan terhambat.

Penghafalan semacam ini merupakan perkembangan tingkah laku yang disebabkan oleh adanya rangsangan dari luar. Skinner menganggap reward dan

reinforcement merupakan factor penting dalam belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal mengontrol tingkah laku. Pada teori ini guru memberi penghargaan hadiah atau nilai tinggi sehingga anak akan lebih rajin. Teori ini juga disebut dengan *operant conditioning*. *Operant conditioning* menjamin respon terhadap stimuli. Bila tidak menunjukkan stimuli maka guru tidak dapat membimbing siswa untuk mengarahkan tingkah lakunya.

Berdasarkan target kurikulum pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang, santri menghafal Al Qur'an dengan baik dan benar dalam waktu tiga tahun. Jika 30 juz harus diselesaikan selama 36 bulan, berarti setiap bulan santri harus mampu menghafal 0,83 juz atau sekitar 8 lembar kitab Al Qur'an. Waktu tiga tahun merupakan batas rata-rata yang dicapai oleh ratusan penghafal Al Qur'an alumni pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang. Maka jika ada santri yang bisa hafal Al Qur'an 30 juz kurang dari tiga tahun santri tersebut tergolong cepat menghafal. Semakin singkat waktu yang dibutuhkan, berarti ia semakin cepat menyelesaikan program menghafal Al Qur'an. Demikian pula jika ada santri yang belum bisa hafal Al Qur'an 30 juz kurang lebih dari tiga tahun, berarti santri tersebut tergolong lambat dalam menghafal. Semakin lama waktu yang dibutuhkan, berarti ia semakin lambat menyelesaikan program menghafal Al Qur'an.

Berikut adalah deskripsi dinamika belajar menghafal Al Qur'an dan dinamika psikologis santri responden. Berdasarkan kecepatan santri dalam menghafal Al Qur'an sembilan santri diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kecepatan hafalan dan perkiraan waktu hafal 30 juz Responden Santri pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang

| No | Nama | Kecepatan hafalan per bulan | Perkiraan waktu hafal 30 juz |
|----|------------------|-----------------------------|------------------------------|
| 1 | Farid Maskanah | 0,5 juz | 5 tahun |
| 2 | Miftahul Huda | 0,7 juz | 3 tahun 7 bulan |
| 3 | Latif Maulana | 0,77 juz | 3 tahun 2,6 bulan |
| 4 | M Dedy Zakaria M | 0,805 juz | 3 tahun 1,2 bulan |
| 5 | Nafsiyah | 0,56 juz | 4,5 tahun |
| 6 | Nur Faizah | 0,9 juz | 2 tahun 9,3 bulan |
| 7 | Dwi Agustina | 0,67 juz | 3 tahun 9 bulan |
| 8 | Wahib | 0,76 juz | 3 tahun 3,6 bulan |
| 9 | Muslimah | 1,1 juz | 2 tahun 3,6 bulan |

4. Fasilitas untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang

Fasilitas yang mendukung kemampuan Santri untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang antara lain adalah asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setoran hafalan, mushola, dan dekat masjid agung Kauman Semarang. Para ustadz/ kyai selalu memberikan motivasi dan wejangan untuk mendukung kemampuan Santri menghafal Al Qur'an dan memeritahkan santri untuk rajin tadarus. Adapun yang dilakukan sendiri untuk mendukung kemampuan Santri santri menghafal Al Qur'an di antaranya melakukan tadarus setiap hari minimal 10 juz, melakkan shalat malam, tadarus pada malam hari sekitar jam 3 dini hari, dan shalat-shalat sunnah.

5. Otomatisasi hafalan oleh santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang

Program menghafal Al Qur'an merupakan program yang wajib dijalankan oleh santri-santri pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang. Sebagaimana telah ditentukan, sebagian besar waktu digunakan hanya untuk

menghafal Al Qur'an, tanpa dicampuri dengan pekerjaan lain kecuali belajar ilmu-ilmu berdasarkan kurikulum pesantren. Dalam hal ini, waktu untuk menghafal Al Qur'an paling dominan karena hampir seluruh waktu digunakan untuk menghafal Al Qur'an.

Program khusus menghafal Al Qur'an tersebut dibagi dalam dua tahap yaitu program satu tahun, dua tahun, dan tiga tahun. Dalam program satu tahun, materi Tahfidzul Qur'an terdiri dari 30 juz, dan dibagi dalam 12 bulan dengan ketentuan setiap hari terus menghafal kecuali hari Ahad.

6. Kesulitan, hambatan, dan solusinya dalam menghafal Al Qur'an oleh santri di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang

Kesulitan santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang antara lain adanya ayat-ayat yang hampir sama atau ada kemiripan. Selain itu adalah ayat-ayat yang panjang. Dan tentu saja, semakin banyak hafalan, para santri juga harus bisa menjaga hafalan sehingga tidak hilang hafalan tersebut. Sedangkan menurut kyai, hambatan itu terjadi jika santri terlihat malas dan banyak bermain.

Hambatan dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang bagi santri yang tidak dipungkiri adalah lingkungan pondok berada di tengah keramaian kota, di wilayah Kauman Semarang Tengah berada tepat di pusat perekonomian kota Semarang yaitu pasar Johar dan pertokoan-pertokoan. Hal ini merupakan hambatan yang cukup besar untuk menghafal Al Qur'an. Sampai saat ini tidak ada rencana dari pihak pondok untuk memindah lokasi ke tempat yang lebih tenang jauh dari keramaian kota, karena keberadaan pondok itu telah ada puluhan tahun yang lalu sebelum kota menjadi sangat ramai. Selain itu, dari segi ekonomi para santri sering kekurangan karena kiriman dari orangtua terlambat dan kebutuhan hidup di kota sangat mahal dibandingkan kehidupan di desa.

Upaya santri dalam mengatasi kesulitan dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang yaitu dengan memperhatikan dan mengulang-ulang ayat yang panjang dan yang hampir sama.

Upaya santri dalam mengatasi hambatan dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang dalam masalah ekonomi antara lain: santri mengajar ngaji privat di lingkungan luar pondok, mengaji dan menghafal saat tidak ramai misalnya pada malam hari.

Upaya ustadz/kyai dalam mengatasi kesulitan Santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang yaitu dengan memberikan bimbingan atau taushiyah setiap Jumat pagi. Upaya ustadz/kyai dalam mengatasi hambatan Santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang dari segi ekonomi yaitu memberikan pekerjaan dan upah pada santri yang mengalami kesulitan ekonomi.

7. Pembahasan dan Implikasi Dalam Bimbingan dan Konseling

Implikasi pembelajaran menghafal Al Qur'an bagi bimbingan dan konseling yaitu pada layanan penguasaan konten. Layanan Penguasaan Konten (PKO) merupakan layanan bantuan oleh individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan terkait didalamnya. Layanan penguasaan konten membantu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Melalui layanan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (*effective daily living*).

Komponen layanan penguasaan konten adalah Konselor, individu atau klien dan konten yang menjadi isi layanan.

1. Konselor

Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan PKO dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya. Konselor menguasai konten yang menjadi isi layanan PKO yang diselenggarakannya.

2. Individu

Konselor menyelenggarakan layanan PKO terhadap seorang atau sejumlah individu yang memerlukan penguasaan atas konten yang menjadi isi layanan. Individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan Konselor adalah pelaksana layanan. Individu penerima layanan PKO dapat merupakan peserta didik (siswa disekolah), klien yang secara khusus memerlukan bantuan konselor, atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan dan/atau kehidupannya.

3. Konten

Konten merupakan isi layanan PKO, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh Konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Konten PKO dapat diangkat dari bidang-bidang :

- a. Pengembangan kehidupan pribadi
- b. Pengembangan kemampuan hubungan sosial
- c. Pengembangan kegiatan belajar
- d. Pengembangan dan perencanaan karir
- e. Pengembangan kehidupan berkeluarga
- f. Pengembangan kehidupan beragama

Berkenaan dengan semua bidang pelayanan dimaksudkan dapat diambil dan dikembangkan berbagai hal yang kemudian menjadi topik atau pokok bahasan, bahan latihan, dan/atau kegiatan yang diikuti oleh peserta pelayanan PKO. Konten dalam PKO itu sangat bervariasi, baik dalam bentuk, materi, dan acuannya. Acuan yang dimaksud itu dapat terkait dengan tugas perkembangan peserta didik; kegiatan dan hasil belajar nilai, moral dan tatakrma pergaulan; peraturan dan disiplin, bakat, minat, dan berkeluarga; dan secara khusus permasalahan atau klien.

Kegiatan spesifik santri tersebut di atas menunjukkan kuatnya semangat dan motivasi belajar, tekun, dan disiplin. Aplikasi dalam konteks bimbingan dan konseling yaitu dalam kegiatan bimbingan belajar, yaitu dengan menumbuhkan

motivasi belajar tidak semata-mata tujuan materi, tetapi juga yang bersifat ukhrowi, yaitu kehidupan masa depan yang lebih cerah di akherat.

Bimbingan belajar merupakan bidang bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam praktiknya, para ustadz dan kyai memberikan bimbingan kepada para santri agar santri mampu mengembangkan diri secara nyata yaitu memiliki hafalan Al Qur'an secara benar tanpa mengalami kesalahan sedikitpun. Guna mencapai tujuan tersebut, kyai membimbing para santri agar memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik, diawali dengan rasa tulus ikhlas dalam belajar menghafal Al Qur'an untuk mencari ridho Allah, berniat ibadah agar amal usahanya berpahala. Ustadz dan kyai memotivasi para santri dengan ayat Al Qur'an dan Hadits tentang keutamaan menghafal Al Qur'an hingga kehidupan di akhirat kelak. Hal inilah yang membedakan motivasi belajar secara umum dan motivasi belajar menghafal Al Qur'an dan pelajaran agama.

Dalam pelajaran umum, motivasi belajar semata-mata untuk tujuan kehidupan dunia, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri. Yang tergolong bentuk motivasi belajar ekstrinsik antara lain: (a) belajar demi memenuhi kewajiban, (b) belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, (c) belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan, (d) belajar demi meningkatkan gengsi sosial, (e) belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting, (f) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang/ golongan administratif. Motivasi intrinsik; kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu. Misalnya, siswa belajar karena : (a) ingin mengetahui seluk –beluk suatu masalah, (b) ingin menjadi orang yang terdidik, (c) ingin menjadi ahli di bidang studi tertentu, (d) ingin menjadi orang yang kaya ilmu.

Berikut adalah beberapa solusi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan menghafal pelajaran, sebagaimana para santri menghafal Al Qur'an.

a. Atensi (Perhatian)

Saat santri memberi perhatian (atensi) lebih terhadap sesuatu, hal ini akan membuat santri lebih mudah berkonsentrasi. Informasi yang menurut santri tidak penting atau tidak ada relevansinya, tidak akan menarik minat santri sehingga informasi itu tidak akan mendapat perhatian khusus. Ini disebabkan otak dalam satu waktu memproses begitu banyak informasi. Jadi, hanya informasi yang dianggap penting saja yang akan diperhatikan oleh otak

b. Konsentrasi

Hal ini berkaitan dengan hal berapa lama santri mampu berkonsentrasi. Dalam kondisi yang bagaimana santri mampu berkonsentrasi, karena ada kaitannya antara mengingat dan konsentrasi.

Pada pembelajaran formal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sebagian besar hanya menitikberatkan pada perberdayaan potensi pikiran sadar semata. Padahal, potensi pikiran bawah sadar menurut penelitian para ahli bidang kognitif jauh lebih besar dibandingkan potensi pikiran sadar. Ketimpangan ini dapat mengarahkan pada kemungkinan terjadinya ketidakefektifan proses belajar yang berakibat pada kegagalan belajar.

D. Penutup

1. Motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren.
2. Pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri didapatkan dari pembelajaran Tafsir Al Qur'an dari kitab Jalalain dan Tafsir Ibnu Katsir sebagai kitab rujukan memahami Al Qur'an dan Ilmu Nahwu dan Sharaf. Pembelajaran Tafsir ini tidak didapatkan di sekolah-sekolah umum. Dengan pemahaman ilmu ini, santri bersikap tawadhu dan ikhlas dalam menghafal Al Qur'an dan menjaga hati, lisan, dan perbuatan dari berbuat maksiat agar terjaga hafalannya.

3. Pengaturan dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang yaitu mengaji 3 kali sehari, sema'an (membaca dan mendengarkan) Al Qur'an dengan sesama santri untuk saling membandingkan hafalan, muroja'ah (mengulang-ulang hafalan) dan musabahah (membaguskan bacaan) dengan cara mengaji di depan guru atau kyai. Target dalam menghafal Al Qur'an yaitu khatam dalam waktu 3 tahun.
4. Fasilitas yang mendukung kemampuan Anda untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang antara lain adalah asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setoran hafalan, mushola, dan dekat masjid agung Kauman Semarang.
5. Otomatisasi hafalan Al Qur'an Anda dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang yaitu santri menghafalkan ayat demi ayat, menambah hafalan setiap hari 1-2 halaman, tadarus (membaca dan mempelajari) dan muroja'ah (pengulangan hafalan) Al Qur'an dalam menghafal Al Qur'an yaitu dengan tadarus hingga 10 juz per hari sehingga memiliki otomatisasi hafalan dalam menghafal Al Qur'an.
6. Kesulitan santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang antara lain ketika menghafal ayat-ayat yang hampir sama atau ada kemiripan dan ayat-ayat yang panjang. Hambatan dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang bagi santri yaitu lingkungan pondok berada di tengah keramaian kota, di wilayah Kauman Semarang Tengah berada tepat di pusat perekonomian kota Semarang yaitu pasar Johar dan pertokoan-pertokoan. Selain itu, dari segi ekonomi para santri sering kekurangan karena kiriman dari orangtua terlambat dan kebutuhan hidup di kota sangat mahal dibandingkan kehidupan di desa. Upaya santri dalam mengatasi kesulitan dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang yaitu dengan memperhatikan dan mengulang-ulang ayat-ayat yang panjang dan yang hampir sama.
7. Menghafal termasuk dimensi proses remember (mengingat). Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan isi bacaan Al Qur'an, orang yang berada di level

ini bisa mengingat dengan baik bacaan Al Qur'an sesuai isi teks secara urut kata demi kata, kalimat demi kalimat tanpa kesalahan sedikitpun. Dalam hal ini santri mampu mengingat berbagai informasi yang meliputi: definisi, daftar surat Al Qur'an, memasukkan dalam memori ingatan, mengungkapkan ingatan dalam bentuk bacaan secara tepat, mengulang kembali pada saat itu maupun pada saat yang lain.

8. Aplikasi menghafal Al Qur'an yang dilakukan santri di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang dalam bimbingan dan konseling yaitu pada kegiatan layanan bimbingan belajar. **Untuk itulah perlu pendekatan bimbingan belajar dengan tujuan : (1) mengenali jati diri, siapa sebenarnya diri kita dan untuk apa kita diciptakan oleh Allah Yang Maha Pencipta, (2) Menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual (seimbang antara IQ, EQ dan SQ) agar hidup bahagia dan harmonis, (3) Meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kepercayaan diri, (4) Menyeimbangkan otak kiri-kanan, melejitkan daya ingat hingga beberapa kali lipat dari semula, (5) Menumbuhkan keberanian berbicara, agar tidak canggung lagi untuk berbicara di depan umum.**
9. Faktor-faktor pendukung kemampuan santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang meliputi: motivasi santri, pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Qur'an oleh santri, pengaturan dalam menghafal Al Qur'an, fasilitas untuk menghafal Al Qur'an, dan proses otomatisasi (*muraja'ah*) hafalan oleh santri dalam menghafal Al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ummu & Ummu Maryam. *Cara Menghafal Al-Qur'an*. Wednesday, 21 January 2009 08:32 <http://matasalman.wordpress.com> diakses 25 Januari 2010.
- Ackerman, Rakefet. 2007. *The Subjective Feelings of Comprehension and Remembering Accompanying Text Learning On-Screen*, University of Haifa, Turkey, rakefet@research.haifa.ac.il

- Ahsin. 1995. *Upaya Memadukan Tahfidzul Qur'an Dengan Sekolah Umum dan Keagamaan* (Makalah). Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ NAS.
- Alfi, Muhammad Yaseen. 2002. *Sebuah Pendekatan Linguistik Terapan untuk Meningkatkan Penghafalan Quran Suci: Saran untuk Merancang Kegiatan Praktek untuk Belajar dan Mengajar*. College Pendidikan, Universitas King Saud, Riyadh, Arab Saudi
- Alfi, Muhammad Yaseen. 1423H. *Sebuah Pendekatan Linguistik Terapan untuk Meningkatkan Penghafalan Al Quran Suci: Saran untuk Merancang Kegiatan Praktek untuk Belajar dan Mengajar*. Riyadh: Jurnal Pendidikan Universitas King Saud, Riyadh, Arab Saudi.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Alumni.
- Harianti, Deasy. 2008. *Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Ma'arif, Mudhawi. *Metode menghafal Qur'an Bersama Mudhawi Ma'arif*. sumber : <http://hafez.wordpress.com/> Kamis, 28 Agustus 2008 diakses 2 Maret 2010.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. (Terjemahan : Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta : UI-Press.
- Moloeng LJ. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Muzamil. *Metode Menghafal Surat Pendek Alquran*. Koran Pendidikan Online. Rabu, 28 Januari 2009 12:29:29 diakses tanggal 3 Maret 2010.
- Purwanto, Setiyo. 2009. *Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek dan Kecerdasan dengan Kecepatan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Surakarta: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, Yovan P dan Bayu Issetyadi. 2010. *Lejitkan Memori 1000%*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Qori, M. T. 1998. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an (terjamdhan)*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Putra, Yovan P danbayu Issetyadi. 2010. *Lejitkan Memori 1000%*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Rahman, Hibana S. 2002. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Sahid. Cara Menghafal Cepat. (<http://education.feedfury.com>) 23 April 2009 diakses tanggal 2 Maret 2010.
- Solso, R.L. 2008. *Cognitive Psychology*. (2nd. Ed.). Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Sulaeman, Dina Y. 2008. *Doktor Cilik, Hafal dan Paham Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tabrani, Rusyan, et.al. 2008. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Tamam, Abu Harits E. Badru. 2008. Cara Mudah Menghafal Al Qur'an. www.muslimah.or.id Monday, 24 November 2008 04:56 diakses 20 Januari 2010.
- Utomo, B. 1994. *Pendidikan Minimum Vs. Maksimum*. Artikel Seminar.
- Winkel, WS. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zen, M. 1985. *Problematika Menghafal Al-Qur'an*. Pustaka Al-Husna.